

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi yang telah diberikan, maka dapat disimpulkan:

- a. Terdapat dua masalah keperawatan yang ditegakkan pada kasus ini, yaitu Nyeri Akut Berhubungan Dengan Agen Pencedera Fisik (SDKI, D. 0077), dan Ansietas Berhubungan Dengan Krisis Situasional (SDKI, D. 0080).
- b. Pengukuran skala nyeri dan ansietas diukur menggunakan instrumen VAS (0-10) dan FAS (1-5) yang dapat langsung diperoleh secara subjektif oleh pasien sesuai dengan instruksi yang diberikan, dan dapat dinilai secara objektif. Dimana nyeri hanya diukur pada dua tahap yaitu sebelum dan sesaat setelah injeksi anestesi. Sedangkan pada kecemasan diukur pada tiga tahap, yaitu sebelum pencucian luka atau sesaat pasien tiba di IGD, setelah injeksi anestesi lokal diberikan, dan segera setelah penjahitan selesai.
- c. Setelah diberikan intervensi terapi musik instrumental klasik, terjadi penurunan skala nyeri pada Tn. K dari 5/10 menjadi 2/10 dan pada Ny. P dari 6/10 menjadi 4/10, serta penurunan skala ansietas pada Tn. K dari 3/5 menjadi 1/5 dan pada Ny. P dari 4/5 menjadi 2/5, yang menunjukkan efektivitas terapi musik dalam mengurangi intensitas nyeri dan ansietas.
- d. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan pada parameter vital setelah intervensi. Pada Tn. K, tekanan darah tercatat 141/81 mmHg, denyut nadi 74 kali per menit, frekuensi napas 20 kali per menit, saturasi oksigen 100%, dan suhu tubuh 36,6°C. Sementara itu, pada Ny. P, tekanan darah tercatat 127/75 mmHg, denyut nadi 93 kali per menit, frekuensi napas 20 kali per menit, saturasi oksigen 100%, dan suhu tubuh 36,7°C.
- e. Pada penelitian ini, pasien menunjukkan respons yang lebih rileks, bersikap lebih kooperatif, dan mampu mengendalikan rasa tegang selama prosedur berlangsung. Temuan ini mendukung penggunaan terapi musik

sebagai pendekatan non-farmakologis yang efektif untuk membantu meredakan nyeri dan ansietas pada pasien di instalasi gawat darurat.

V.2 Saran

a. Bagi Proses Keperawatan

Disarankan agar terapi musik instrumental dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis tambahan dalam manajemen nyeri dan ansietas, terutama pada pasien yang menjalani tindakan penjahitan (*hecting*), sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses pemulihan pasien.

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Disarankan agar mahasiswa keperawatan dapat memahami pentingnya intervensi non-farmakologis seperti terapi musik dalam praktik klinis, serta mampu menerapkannya secara tepat untuk meningkatkan asuhan keperawatan yang berfokus pada kenyamanan dan kesejahteraan pasien.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas terapi musik saat proses tindakan penjahitan (*hecting*) berlangsung, sehingga dapat diketahui secara lebih spesifik pengaruh musik terhadap pengurangan nyeri dan kecemasan selama prosedur. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memperberat persepsi nyeri dan tingkat ansietas pasien, seperti tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya terhadap tindakan medis, ambang nyeri individu, dukungan sosial, serta kondisi psikologis sebelum kejadian. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, intervensi yang diberikan dapat lebih terarah dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pasien.